

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi 6 fase untuk setiap jenjangnya. Fase A untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A, fase B untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A, fase C untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A, fase D untuk kelas VII, VIII, IX SMP/MTS/Program Paket B, fase E untuk kelas X SMA/MA/Program Paket C, fase F untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Program Paket C.

Capaian pembelajaran untuk masing-masing fase tentu berbeda. Dalam penelitian ini kelas XI masuk kategori fase F. Oleh karena itu peserta didik pada akhir fase F harus memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks, sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Berikut ini penjelasan fase F berdasarkan elemen dalam capaian pembelajaran

Kurikulum Merdeka:

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dan membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan hasil penelitian dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia

	kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.
--	--

b. Alur Tujuan Pembelajaran

1) Pengertian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran dari awal hingga akhir. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan dari tujuan pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik di akhir fase.

Alur tujuan pembelajaran pada dasarnya memiliki fungsi yang serupa dengan silabus, yaitu sebagai acuan untuk merencanakan dan mengatur proses pembelajaran serta asesmen secara garis besar dalam kurun waktu satu tahun. Alur ini dapat diperoleh pendidik dengan cara: (1) merancang sendiri berdasarkan Capaian Pembelajaran, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang tersedia, (3) menggunakan contoh yang telah disediakan oleh pemerintah.

Pendidik dapat menggunakan contoh alur tujuan pembelajaran yang sudah tersedia atau memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik, dan kesiapan satuan pendidikan. Selain itu, pendidik juga dapat menyusun alur tahapan pembelajaran secara mandiri. Pemerintah tidak menetapkan format komponen yang baku, sehingga komponen alur tujuan pembelajaran dapat disesuaikan agar mudah dipahami oleh pendidik dan sesuai dengan keebutuhan satuan pendidikan.

2) Alur Tujuan Pembelajaran Materi Teks Cerita Pendek Fase F

Tabel 2.2 Alur Tujuan Pembelajaran

Menggali Nilai Sejarah Bangsa Melalui Teks Cerita Pendek	
Capaian Pembelajaran	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa
Elemen	<p>Membaca dan Memirsa</p> <p>Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dan membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.</p>
Perkiraan Jumlah Jam	2 JP (45 x 2)
Tujuan Pembelajaran, Kata Kunci	<p>1) Tujuan Pembelajaran: Menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek.</p> <p>2) Kata kunci: Nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.</p>
Profil Pelajar Pancasila	<p>1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia</p> <p>2) Mandiri</p> <p>3) Bernalar kritis</p> <p>4) Kreatif</p> <p>5) Bergotong royong</p> <p>6) Berkibinekaan global</p>

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah suatu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2023, cerpen merupakan akronim dari cerita pendek, yaitu kisah yang pendek, tidak lebih dari 10 ribu kata, dan memberikan kesan tunggal yang dominan. Selanjutnya, menurut Kosasih & Kurniawan (2019:127) “Cerpen adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca disekitar sepuluh menit atau setengah jam”. Kemudian, menurut Rimawan dkk (2022:11) “Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat”. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh dengan pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan pembaca. Cerita pendek menyajikan kisah tokoh utamanya saja, sehingga cerita pendek ini bersifat lebih sederhana dari karya prosa lain seperti novel dan dapat selesai dibaca dalam waktu singkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Jacob (Hutagalung dkk, 2023:563) “Cerita pendek merupakan fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut, maka pengertian dari cerita pendek adalah suatu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang merupakan serangkaian

peristiwa yang disajikan dengan alur tunggal, namun memiliki struktur dan unsur pembangun seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.

b. Karakteristik Cerita Pendek

Setiap karya sastra memiliki ciri khas atau karakteristik yang mampu membedakan antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya. Begitu pula dengan cerpen yang memiliki karakteristik berbeda dari karya sastra lain. Meski sering dianggap sebagai novel versi pendek, tetapi cerpen dan novel tentunya berbeda. Karakteristik cerita pendek tidak hanya dilihat dari panjang pendek atau singkatnya suatu cerpen. Perbedaan cerpen dengan prosa fiksi lainnya terdapat pada bagian penceritaan tokohnya. Pada sebuah cerpen, tokoh dapat diceritakan secara langsung seperti pada usia remaja, dewasa, bahkan usia senja. Berbeda dengan prosa fiksi lainnya, seperti roman dan novel, yang biasanya menceritakan tokoh dari kecil (muda) yang mengalami sejumlah peristiwa beruntun sampai dewasa atau tua. Istilah pendek dalam cerpen ini berkaitan dengan upaya pencapaian kesan atau impresi dalam cerita yaitu kesan tunggal yang ingin disampaikan. Adapun ciri-ciri cerpen menurut Burhan Nurgiyantoro (Tanjung dkk, 2019:85) adalah sebagai berikut:

- 1) Cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk.
- 2) Cerita pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting.
- 3) Plot dalam cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan cerita yang diikuti sampai cerita berakhir.

- 4) Cerita pendek hanya berisi satu tema, hal ini berkaitan dengan tema yang tunggal dan tokoh yang terbatas.

Selanjutnya, ciri-ciri cerpen menurut Rimawan dkk (2022:18–20) adalah sebagai berikut.

- 1) Jalan ceritanya pendek

Sesuai namanya cerita pendek berarti cerita yang memiliki kisah atau jalan cerita yang singkat. Hal ini karena biasanya cerpen hanya fokus terhadap kisah satu tokoh saja.

- 2) Maksimal terdiri dari 10.000 kata

Pada umumnya sebuah cerpen tidak lebih dari 10.000 kata atau kurang dari 10 halaman.

- 3) Bersifat fiktif

Cerita yang disajikan merupakan hasil dari buah pikiran penulis bisa dari imajinasi atau pengalaman, namun tetap bersifat fiktif.

- 4) Hanya mempunyai satu alur cerita saja

Salah satu ciri cerpen yang khas adalah memiliki laur tunggal. Biasanya terdapat 1 alur berupa masalah dan penyelesaiannya di akhir cerita.

- 5) Dapat selesai dibaca dalam sekali duduk

Umumnya sebuah cerpen dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membaca keseluruhan isi cerpen.

- 6) Tidak menggambarkan semua kisah tokohnya

Dalam cerpen biasanya tidak menceritakan semua tokoh, hanya tokoh utama yang menjadi fokus dalam cerita.

7) Terdapat masalah atau konflik dan penyelesaiannya

Terdapat masalah atau konflik yang dihadapi tokoh dalam cerita. Kemudian, dibagian akhir cerita terdapat penyelesaian masalah atau konflik tersebut.

8) Memiliki pesan atau amanat

Pesan yang terkandung dalam cerpen biasanya tidak disampaikan secara tersurat melainkan tersirat. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mengambil hikmah dan kesan dari cerpen tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Beberapa karakteristik tersebut di antaranya, hanya terdapat satu tema, jumlah tokoh terbatas, tidak lebih dari 10.000 kata, bergantung pada satu situasi, menyajikan alur tunggal, dan memberikan kesan atau impresi tunggal.

c. Jenis Cerita Pendek

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Atau dengan kata lain, cerpen dapat diartikan sebagai sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang hanya berfokus pada satu tokoh saja. Menurut Rimawan dkk (2022:32–35) Cerita pendek memiliki beberapa jenis yaitu berdasarkan jumlah kata dan teknik pengerang.

a) Berdasarkan jumlah kata cerpen dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Cerpen mini (flash) adalah cerpen yang memiliki jumlah kata antara 750 sampai 1000 kata.
 2. Cerpen ideal adalah cerpen yang memiliki jumlah kata antara 3000 sampai 4000 kata.
 3. Cerpen panjang adalah cerpen yang jumlah katanya mencapai 4000 sampai 10.000 kata.
- b) Berdasarkan teknik pengarang cerpen dibagi menjadi 2 jenis yaitu:
1. Cerpen sempurna, cerpen jenis ini ditulis hanya fokus pada satu tema dan memiliki alur yang jelas. Selain itu ending dari cerpen sempurna juga memiliki penyelesaian yang mudah dipahami oleh pembaca. Cerpen sempurna biasanya memiliki sifat konvensional dan berdasar pada sebuah realitas (fakta).
 2. Cerpen tidak utuh merupakan kebalikan dari cerpen sempurna, sebab pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokuskan hanya pada satu tema saja. Ending dari cerpen jenis ini biasanya dibuat menggantung. Cerpen ini umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang asli.

d. Unsur Pembangun dalam Cerita Pendek

Unsur pembangun dalam cerita pendek adalah elemen-elemen penting yang membentuk suatu cerita menjadi utuh. Dalam cerita pendek unsur pembangun terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut ini unsur pembangun menurut Rimawan (Rimawan et al., 2022, hal. 23–32).

- 1) Unsur Intrinsik, merupakan unsur yang membangun dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari, tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.
 - a) Tema merupakan sebuah gagasan pokok yang mendasari jalan cerita sebuah cerpen.
 - b) Alur atau plot merupakan urutan tahapan jalannya cerita. Terdapat tiga jenis alur, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.
 - c) Setting berkaitan dengan tempat atau latar, waktu, dan suasana dalam cerpen.
 - d) Tokoh merupakan pelaku yang terlibat dalam cerita. Setiap tokoh biasanya memiliki karakter tersendiri.
 - e) Penokohan merupakan pemberian sifat pada tokoh atau pelaku dalam cerita tersebut. Selain itu, penokohan adalah cara penulis menggambarkan sifat dan karakter dari tokoh, bisa melalui tindakan, dialog, atau deskripsi langsung.
 - f) Sudut pandang merupakan posisi atau perspektif dari mana cerita disampaikan. Sudut pandang terdiri dari tiga, yaitu sudut pandang orang pertama (aku, kami), kedua, dan ketiga.
 - g) Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui ceritanya.

2) Unsur ekstrinsik merupakan sebuah unsur yang membentuk cerpen dari luar.

Unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari keadaan masyarakat saat di mana cerpen tersebut dibuat. Berikut ini unsur ekstrinsik sebuah cerpen.

a) Latar belakang masyarakat

Suatu pengaruh dari kondisi latar belakang masyarakat terhadap terbentuknya sebuah jalan cerita.

b) Latar belakang pengarang

Meliputi pemahaman pengarang terhadap sejarah hidup serta sejarah hasil karangan yang telah dibuat sebelumnya.

c) Kondisi psikologis

Berisi tentang pemahaman kondisi ketika pengarang menulis cerita tersebut.

d) Aliran sastra

Biasanya aliran sastra akan berpengaruh terhadap gaya penulisan yang dipakai oleh pengarang dalam menciptakan sebuah cerita.

Sedangkan menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) unsur ekstrinsik sebuah cerpen adalah sebagai berikut.

1. Latar belakang pengarang/penulis

Mengetahui latar belakang pengarang akan membantu pembaca untuk lebih mudah memahami cerita. Selain itu latar belakang pengarang juga berkaitan dengan pandangan dan pemikiran pengarang dalam melihat

permasalahan kehidupan, pengalaman pribadi, ataupun menulis berdasarkan imajinasinya.

2. Latar Belakang Masyarakat

Merupakan faktor lingkungan masyarakat yang memengaruhi pengarang dalam membuat cerpen tersebut.

3. Nilai-nilai kehidupan

Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek merupakan sebuah pesan yang terkandung di dalam cerita, dan dimaksudkan agar pembaca dapat mengambil pesan positif serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek terdiri dari nilai moral, nilai sosial, nilai agama, nilai pendidikan atau didaktis, dan nilai budaya.

3. Hakikat Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

a. Pengertian Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerpen

Nilai adalah konsep atau prinsip yang dianggap penting, baik, dan berharga oleh individu atau masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2023, nilai diartikan sebagai harga. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih & Kurniawan (2019:140) bahwa “Nilai adalah sesuatu yang berharga”. Nilai kehidupan merupakan prinsip, norma, atau keyakinan yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi seseorang. Nilai dapat membantu individu untuk menentukan apa yang dianggap penting, benar, baik dalam kehidupannya. Nilai kehidupan dapat berbentuk panduan dalam berperilaku, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, nilai

kehidupan juga mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, moralitas, kasih sayang, tanggung jawab, religiusitas, dan sikap menghargai.

Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat berlaku dan telah disepakati secara bersama-sama. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu penting untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat. Dalam masyarakat, terdapat nilai-nilai yang umum dijunjung tinggi sebagai pedoman untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan beretika. Nilai-nilai ini biasanya berkembang dari norma-norma, budaya, dan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai kehidupan perlu dipelajari dan dilaksanakan dalam kehidupannya. Pembelajaran mengenai pentingnya nilai-nilai kehidupan dapat diperoleh melalui pendidikan karakter dan moral terhadap peserta didik. Dalam hal ini karena sekolah merupakan gerbang awal untuk memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran mengenai pentingnya nilai-nilai kehidupan atau pendidikan karakter dan moral pada peserta didik dapat diperoleh melalui mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks cerita pendek. Tidak memungkiri bahwa setiap karya sastra pasti memiliki pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya. Pesan ini dapat berupa nilai-nilai kehidupan yang pengarang sisipkan dalam ceritanya agar pembaca dapat mengambil pesan tersebut.

Menurut Kosasih & Kurniawan (2019:140) menyampaikan bahwa “Nilai atau sesuatu yang berharga dalam cerpen juga berupa pesan atau amanat”. Selanjutnya, menurut Rihi (Dhien dkk, 2022:84) “Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu,

menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia”. Nilai-nilai dapat ditanamkan melalui berbagai sumber yang memiliki pengaruh berbeda dalam membentuk karakter individu. Keluarga menjadi institusi pertama yang memainkan peran penting dengan menanamkan nilai-nilai dasar, seperti kasih sayang, tanggung jawab, kedisiplinan, teladan, serta interaksi sehari-hari. Selain keluarga, masyarakat turut berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai melalui hubungan sosial, adat istiadat, dan norma-norma yang berlaku. Tradisi dan budaya lokal juga berfungsi sebagai wahana untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, agama juga menjadi sumber utama nilai-nilai moral dan spiritual, yang disampaikan melalui kitab suci, ritual keagamaan, dan bimbingan dari tokoh agama. Di era modern ini, media massa memiliki peran signifikan sebagai penyebar nilai, baik melalui internet, televisi, radio, dan media sosial. Selain media massa, karya sastra juga dapat digunakan sebagai sumber dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui penggambaran karakter, konflik, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

b. Jenis-jenis Nilai Kehidupan dalam Cerpen

1) Nilai Moral

Nilai moral menjadi panduan untuk menentukan tindakan baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini berkaitan erat dengan etika dan biasanya berakar pada keyakinan pribadi, budaya, agama, atau norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018:429) “Secara umum moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila”. Menurut Kosasih &

Kurniawan (2019:140) “Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat”. Kemudian menurut Rimawan dkk (2022:42) “Nilai moral adalah nilai dalam cerita pendek atau novel yang berhubungan dengan perangai, budi pekerti, tingkah laku manusia terhadap sesamanya, etika, sopan santun, dan perbuatan baik serta buruk yang ditampilkan”. Selanjutnya pendapat dari Hasbullah (Dhien dkk, 2022:87) ”Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk”. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai moral adalah sikap yang berkaitan dengan adab, akhlak, dan etika yang menjadi pedoman manusia dalam bertingkah laku baik dan buruk sesuai dengan kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat.

Contoh nilai moral pada kutipan cerpen “Colt Kemarau” dalam *Kumpulan Cerpen Rumah Bambu* karya Y.B Mangunwijaya “Bangun tidur Kasidi langsung mengangsu di sumur atau mengambil dedak katul dan segenggam biji-biji jagung untuk ayam”. Dalam kutipan tersebut terdapat nilai moral. Kutipan ini menunjukkan nilai moral berupa tanggung jawab dan kepedulian. Kasidi digambarkan sebagai tokoh yang setelah bangun tidur tidak bermalas-malasan, tetapi segera melakukan kegiatan yang bermanfaat. Ia mengangsu di sumur dan memberi makan ayam, yang artinya ia peduli terhadap kebutuhan lingkungan sekitarnya, baik manusia maupun hewan peliharaan. Tindakan Kasidi juga mencerminkan sikap disiplin dan rajin, karena ia

memulai hari dengan pekerjaan yang berguna. Selain itu, sikapnya memberi makan ayam menggambarkan nilai moral kepedulian terhadap makhluk hidup serta kebiasaan hidup sederhana. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan bahwa menjalankan tanggung jawab sejak awal hari dengan kerja nyata, sekecil apa pun, merupakan bagian penting dari membangun karakter yang baik.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial dapat dikatakan sebagai nilai yang beredar dalam masyarakat sebab memiliki hubungan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri, dalam karya sastra banyak memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai sosial. Hal ini karena sastra ditulis oleh sastrawan yang tumbuh di tengah masyarakat. Untuk dapat melihat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan melalui tradisi, konvenai, dan norma masyarakat yang ada. Menurut Kosasih & Kurniawan (2019:140) “Nilai sosial berkaitan dengan tat laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Menurut Rimawan dkk (2022:43) “Nilai sosial adalah nilai dalam cerpen atau novel yang berhubungan dengan masalah sosial dan hubungan manusia dengan masyarakat (interaksi sosial antar manusia)”. Dalam nilai sosial tidak hanya mencakup interaksi antar individu dengan kelompok masyarakat sebagai makhluk sosial, tetapi berkaitan juga dengan bagaimana respon individu terhadap masalah sosial di lingkungannya.

Contoh nilai sosial diambil dari salah satu kutipan dalam cerita pendek berjudul “Colt Kemarau” dalam *Kumpulan Cerpen Rumah Bambu karya Y.B Mangunwijaya* “Pak Sutejo pasti akan menolongnya, sebab dari pak dan Buk Sutejolah Kasirin

belajar mengenal dunia-dunia baru penuh pesona di dalam buku” dalam kutipan tersebut mengandung nilai sosial. Kutipan ini menggambarkan adanya nilai sosial berupa kepedulian dan tolong-menolong. Tokoh Pak Sutejo digambarkan sebagai sosok yang mau membantu orang lain, khususnya Kasirin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menolong menjadi landasan penting agar tercipta hubungan yang harmonis. Selain itu, kutipan ini juga mencerminkan peran sosial seorang pendidik. Pak dan Buk Sutejo digambarkan sebagai figur yang memperkenalkan Kasirin pada dunia pengetahuan melalui buku. Ini menandakan adanya nilai sosial berupa pemberdayaan dan pendidikan, di mana seseorang membantu orang lain untuk berkembang dan mendapatkan wawasan baru. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menampilkan hubungan personal antara tokoh, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai sosial berupa kepedulian, tolong-menolong, serta peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang.

3) Nilai Agama

Nilai agama merupakan prinsip atau pedoman yang berasal dari ajaran suatu agama dan dianggap penting oleh penganutnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai agama berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual karena membimbing manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Nilai agama dapat diartikan juga sebagai hubungan antara manusia dengan penciptanya. Nilai agama seringkali mencakup konsep tentang kebaikan, keadilan, kasih sayang, pengampunan, dan kesucian.

Menurut Kosasih & Kurniawan (2019:140) “Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan tuhan”. Kemudian, menurut Rimawan dkk (2022:44) “Nilai religius adalah nilai dalam novel atau cerpen yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu”. Selanjutnya, Sjarkawi (Ellawati dkk, 2023:3) berpendapat bahwa “Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada dirinya sendiri”. Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan simbol agama tertentu, seperti kutipan atau dalil dari suatu kitab suci, ritual keagamaan, serta penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi ajaran agama. serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia”.

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemicu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Contoh nilai agama terdapat pada kutipan cerpen berjudul “Colt Kemarau” dalam *Kumpulan Cerpen Rumah Bambu* karya Y.B Mangunwijaya “...semoga Allah yang Mahamurah lagi Mahapengasih mengampuninya” Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai agama. Kutipan ini mencerminkan nilai agama berupa keimanan dan berdoa. Tokoh dalam kutipan tersebut menunjukkan keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan yang memiliki sifat Maha Murah dan Maha Pengasih. Hal ini menegaskan adanya kesadaran bahwa hanya Allah yang berhak memberi ampunan atas kesalahan

manusia. Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan sikap religius berupa pengharapan dan berserah diri. Dengan mengucapkan doa, tokoh menempatkan diri sebagai hamba yang lemah dan bergantung pada kasih sayang Allah. Sikap tersebut sekaligus menekankan nilai keikhlasan dan kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Dengan demikian, kutipan ini mengandung nilai agama yang menumbuhkan sikap tawakal, rendah hati, serta keyakinan akan kasih sayang Allah dalam kehidupan manusia.

4) Nilai Pendidikan atau Didaktis

Nilai pendidikan berfungsi untuk memberikan pengajaran moral, etika, atau kebaikan kepada penikmat karya sastra. Nilai pendidikan bertujuan membantu proses pembentukan karakter dengan mendorong perilaku positif dan memberikan contoh sikap atau tindakan yang dapat dijadikan teladan. Nilai pendidikan dapat disampaikan melalui cerita, karakter, atau alur dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Rimawan dkk (2022:45) “Nilai pendidikan/edukatif adalah nilai dalam cerpen atau novel yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari buruk ke baik (pengajaran) atau bisa juga berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang pendidikan atau pengajaran”. Nilai pendidikan biasanya berisi ajaran-ajaran positif yang dapat dipelajari dan diteladani dari sebuah cerita. Karya sastra dan nilai pendidikan memiliki keterkaitan yang erat. Karya sastra merupakan wahana bagi pengarang untuk mengapresiasi nilai-nilai pendidikan untuk pembaca. Meskipun rangkaian peristiwa dalam cerita bersifat imajinatif, namun nilai-nilai pendidikan yang coba pengarang sampaikan tidak bisa disangkal. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra

memberikan nasihat positif bagi pembaca. Hal ini juga dapat memberikan pesan kepada pembaca untuk menjadi insan yang pandai dalam memetik suatu hikmah dari nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Contoh nilai pendidikan dalam kutipan *Kumpulan Cerpen Rumah Bambu* karya Y.B Mangunwijaya yang berjudul “Colt Kemarau”, “*tentulah setiap orang masa kini tahu, betapa pentingnya anak belajar membaca dan menulis.*” Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan. Kutipan ini menunjukkan pentingnya literasi dasar berupa kemampuan membaca dan menulis. Nilai pendidikan yang terkandung adalah kesadaran bahwa belajar membaca dan menulis menjadi bekal utama untuk membuka wawasan dan meningkatkan kualitas hidup. Bagi pembaca, kutipan ini memberi pengajaran agar lebih menghargai pendidikan dan menjadikannya sebagai kebutuhan yang mendasar.

5) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang mencerminkan pandangan kelompok masyarakat yang diungkapkan dalam karya sastra. Menurut Kosasih & Kurniawan (2019:140) “Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil karya cipta manusia”. Selanjutnya menurut Rimawan dkk (2022:45) “Nilai budaya adalah nilai dalam cerpen atau novel yang berhubungan dengan adat istiadat, kebudayaan atau tradisi yang masih kental bahasa daerah, serta kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat”. Contoh nilai budaya dalam kutipan *Kumpulan Cerpen Rumah Bambu* karya Y.B Mangunwijaya yang berjudul “Colt Kemarau” “*Pak Pawiro tukang blandong, penebang dan penebas kayu pohon sengon laut, mindi, mahoni, sonokeling, kelapa*”.

Berdasarkan kutipan tersebut, mengandung nilai budaya meskipun tidak secara eksplisit. Blandong adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti penebang kayu atau orang yang bekerja dalam industri kayu. Penggunaan istilah dalam bahasa daerah ini dapat menambah pengetahuan peserta didik mengai istilah-istilah dalam bahasa daerah.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran memerlukan komponen yang dapat membantu upaya tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu komponen tersebut adalah penggunaan bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bentuk materi atau sumber belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab untuk memilih bahan ajar (materi dan sumber ajar) yang menarik dan relevan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk menentukan sendiri sumber ajar yang relvan dan kontekstual, selama tetap mengacu pada Capaian pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Widodo (Magdalena dkk, 2020:312) “Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya”. Selanjutnya, menurut Rahmat (Magdalena dkk, 2020:312) “Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa materi pelajaran atau bidang tusii dengan topik/subtopik dan rinciannya”. Sementara itu, Prastowo (Anharuddin & Prastowo, 2023:97)

mengungkapkan bahwa “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat komponen pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mempermudah proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa cetak (LKPD, modul, dll) dan digital (video, dvd, dll). bahan ajar yang baik akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa, serta relevan dengan topik (materi) pembelajaran.

b. Jenis Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Penggunaan bahan ajar yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan jenis bahan ajar juga harus benar-benar diperhatikan agar penggunaannya tepat guna dan mampu mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Terdapat beberapa jenis bahan ajar menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Atas (Khulsum dkk, 2018:3–4). Berdasarkan teknologi yang digunakan terdiri dari empat jenis. Pertama, yaitu bahan ajar cetak, seperti modul, LKPD, buku, brosur, leaflet, wallchart, dan gambar. Kedua, bahan ajar dengar (audio) seperti, kaset, radio, *compact disk audio*. Bahan ajar yang ketiga, yaitu bahan ajar audio visual seperti video. Selanjutnya, bahan ajar keempat adalah bahan ajar multimedia interaktif, seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), dan bahan ajar berbasis web.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis bahan ajar berupa modul elektronik atau *e-modul*. Pemanfaatan dan pemberdayaan e-modul untuk menunjang pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan kualitas pembelajaran serta meningkatkan penguasaan materi baik guru maupun peserta didik.

c. Pengertian E-Modul

Modul elektronik atau e-modul adalah bahan ajar digital yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran secara mandiri atau dalam bimbingan guru. E-modul biasanya disajikan dalam format digital seperti PDF, *ePub*, atau berbasis media interaktif seperti *flipbook*. E-modul memiliki struktur yang sistematis, mencakup tujuan pembelajaran, materi, latihan, serta evaluasi, dan seringkali dilengkapi dengan elemen multimedia seperti gambar, audio, video, atau animasi. Menurut Danang (Oktavia dkk, 2021:2) “E-modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya secara elektronik”. Selanjutnya, menurut Herawati dan Muhtadi (Diana & Wirawati, 2021:154) “Modul elektronik (*electronic module*) adalah suatu bentuk pajangan yang secara sistematis menyusun materi pembelajaran mandiri ke dalam satuan pembelajaran tertentu dan menyajikannya dalam format elektronik. E-modul banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis teknologi, termasuk dalam kurikulum merdeka.

1) Komponen E-Modul

Pada dasarnya tidak ada perbedaan prinsip antara modul cetak dan e-modul. Perbedaannya hanya terdapat pada penyajiannya. Berikut ini komponen-komponen e-modul (Lestari, 2023:1144–1145):

a) Tinjauan Mata Pelajaran

Tinjauan mata pelajaran merupakan penjelasan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup: deskripsi mata pelajaran, peta konsep, profil pelajar Pancasila, petunjuk belajar, dan sebagainya.

b) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian pembuka suatu modul. Dalam modul memuat hal-hal seperti, cakupan isi modul, indikator yang ingin dicapai, relevansi, urutan kegiatan belajar secara logis, dan petunjuk belajar.

c) Kegiatan Belajar

Bagian ini merupakan inti dari modul yang memuat materi pelajaran. Materi tersebut disusun secara sistematis untuk mempermudah peserta didik.

d) Latihan

Latihan adalah berbagai bentuk kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik setelah membaca uraian materi sebelumnya. Latihan berfungsi untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap peserta didik terkait materi.

e) Rambu-rambu

Rambu-rambu ini berisi petunjuk pengerjaan latihan, serta mengarahkan pemahaman peserta didik tentang jawaban yang diharapkan dari pertanyaan atau tugas tersebut.

f) Rangkuman

Rangkuman merupakan inti dari uraian materi untuk memperlengkapi kembali materi pelajaran yang disampaikan.

g) Tes Formatif

Tes formatif merupakan tes untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tes formatif ini disertai lembar kerja untuk peserta didik.

2) Tahapan Pengembangan E-Modul

Dalam penelitian ini, untuk membuat atau mengembangkan e-modul menggunakan model ADDIE, yaitu *analyze* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).

a) Tahap Analisis

(1) Analisis terhadap kebutuhan siswa

Selain dirancang dengan sistematis, bahan ajar juga harus dirancang menarik dan mudah diakses oleh peserta didik. Melihat perkembangan di era digitalisasi ini, penggunaan bahan ajar digital menjadi solusi yang lebih praktis dalam mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar digital tidak hanya memudahkan siswa dalam mengakses materi kapan saja dan di mana saja, tetapi juga dapat disajikan dalam format yang lebih menarik, seperti flipbook. Format digital seperti flipbook menawarkan pengalaman belajar

yang lebih dinamis dengan fitur seperti kuis, tautan interaktif, tautan video, dan desain yang menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, kemudahan untuk mengakses flipbook ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara fleksibel dan mandiri, sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka.

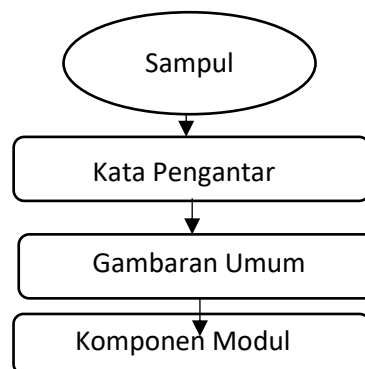
(2) Analisis terhadap kurikulum

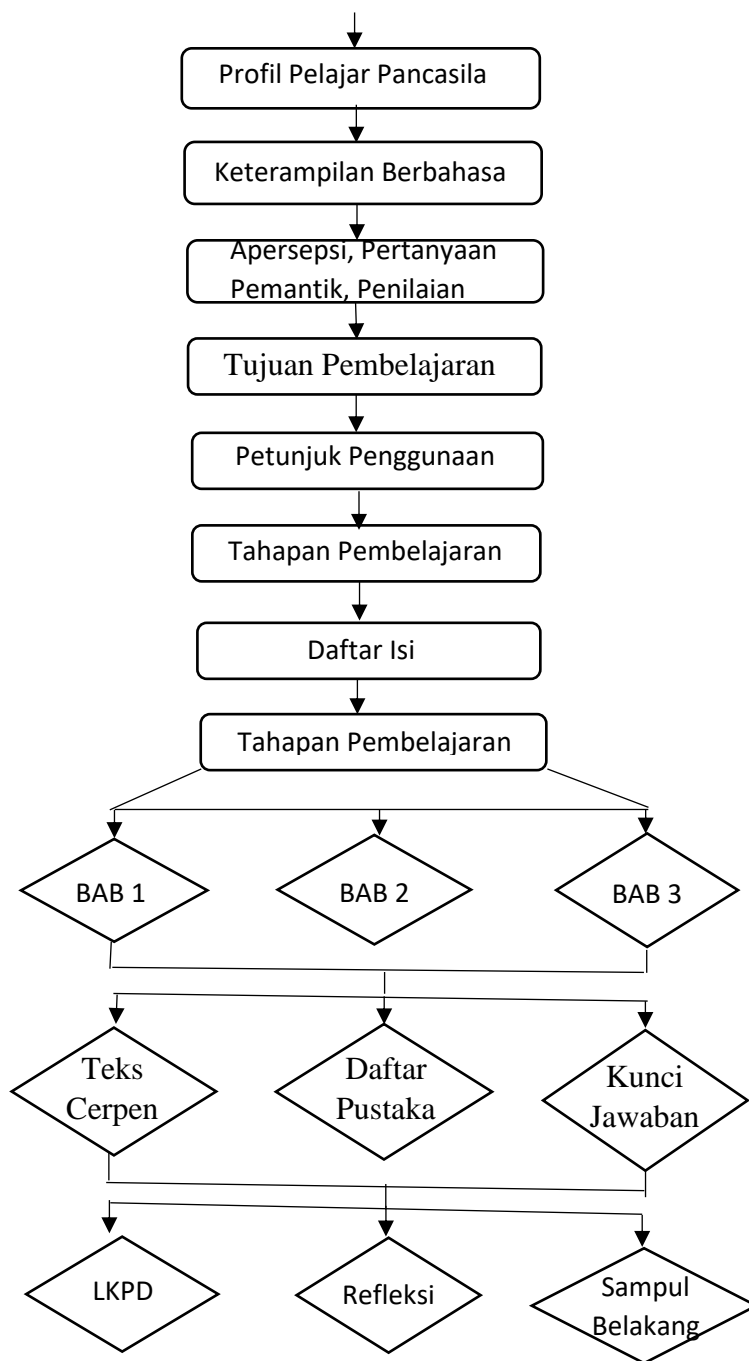
Analisis kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan rancangan pengembangan bahan ajar dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum merdeka. Analisis terhadap kurikulum ini diperoleh hasil seperti, menelaah materi yang berkaitan dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan berkaitan juga dengan profil pelajar pancasila.

b) Tahap Desain

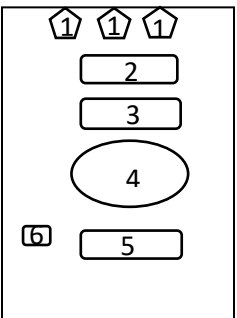
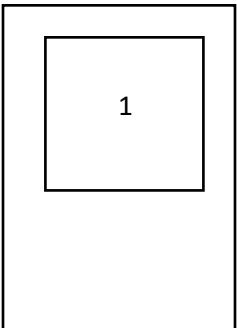
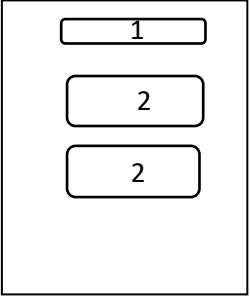
(1) Membuat *Flowchart*

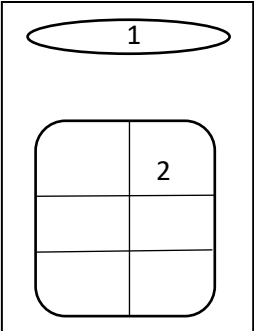
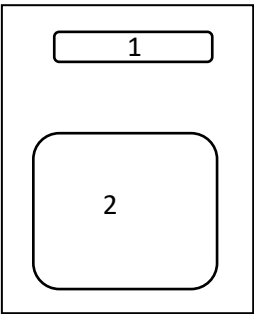
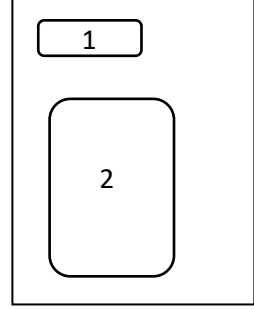
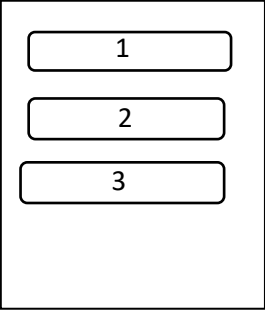
Flowchart merupakan diagram alir yang menjelaskan rangkaian proses yang terjadi pada media yang dikembangkan. *Flowchart* pengembangan e-modul materi teks cerita pendek berbasis *flipbook* disajikan pada bagan berikut ini.

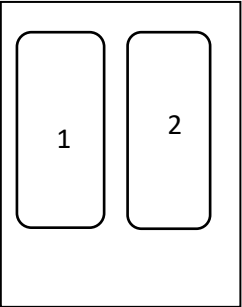
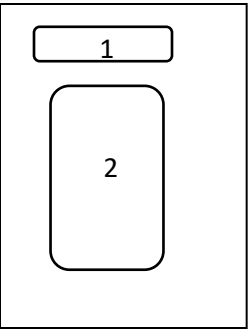
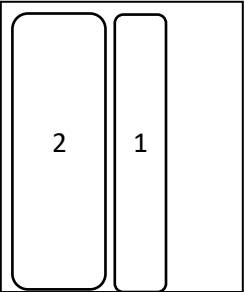
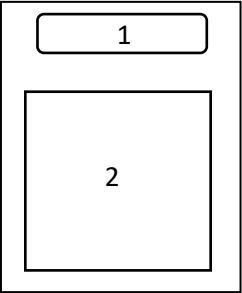


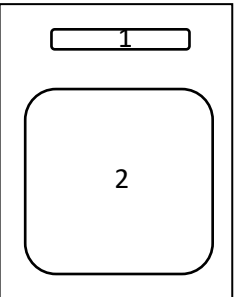
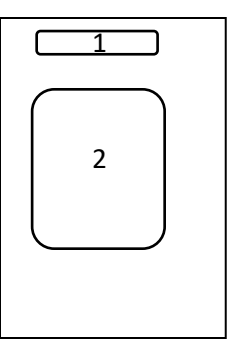
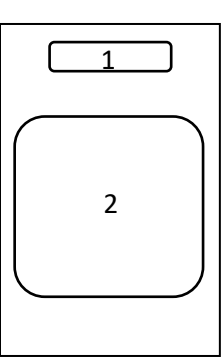
**Bagan 2.1***Flowchart*

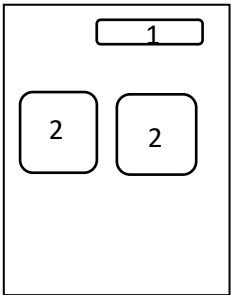
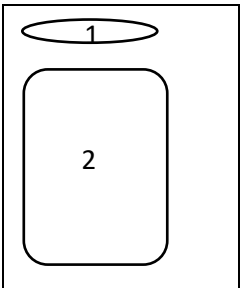
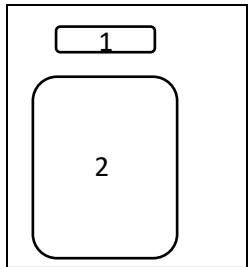
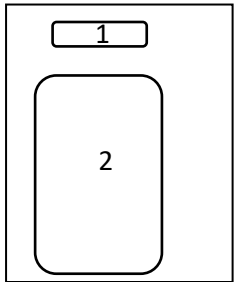
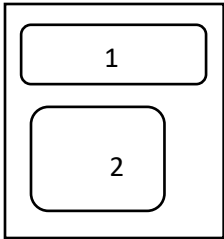
(2) Membuat *Storyboard*

No.	Tampilan	Deskripsi
1.		<p>Sampul</p> <p>1 : Logo instansi, logo pendidikan, logo kurikulum</p> <p>2 : Judul modul</p> <p>3 : Nama Materi</p> <p>4 : Gambar</p> <p>5 : Nama Penyusun</p> <p>6 : Kelas</p>
2.		<p>Kata Pengantar</p> <p>1 : Isi</p>
3.		<p>Gambaran Umum</p> <p>1 : Judul</p> <p>2 : Isi</p>

4.		<p>Komponen Modul</p> <p>1 : Judul</p> <p>2 : Tabel berisi apa saja yang ada di dalam modul (terdapat 2 halaman)</p>
5.		<p>Profil Pelajar Pancasila</p> <p>1 : Judul</p> <p>2 : Gambar Profil Pelajar Pancasila</p>
6.		<p>Keterampilan Berbahasa</p> <p>1 : Judul</p> <p>2 : Isi</p>
7.		<p>Apersepsi</p> <p>1 : Apersepsi</p> <p>2 : Pertanyaan Pemantik</p> <p>3 : Penilaian</p>

8.		Petunjuk Penggunaan Modul 1 : Petunjuk penggunaan modul 2 : Tujuan Pembelajaran
9.		Daftar Isi 1 : Judul 2 : Daftar Isi
10.		Tahapan Pembelajaran 1 : Judul 2 : Tahapan Kegiatan Pembelajaran
11.		Bab 1 1 : Judul 2 : Isi Bab 1 berisi penjelasan mengenai latar belakang, deskripsi singkat, manfaat modul, petunjuk penggunaan modul, capaian pembelajaran, elemen, alur tujuan pembelajaran, dan materi pokok.

12.		<p>Bab 2</p> <p>1 : Judul</p> <p>2 : Isi</p> <p>Bab 1 berisi penjelasan materi dengan 8 sub bab pembahasan. Selain itu juga berisi kegiatan pembelajaran (latihan) pada setiap bab. Bab 1 terdiri dari 19 halaman.</p>
13.		<p>Bab 3</p> <p>1 : Judul (Tes Mandiri)</p> <p>2 : Soal Pilihan Ganda</p> <p>Dalam Bab 3 juga terdapat kegiatan 3 yaitu menganalisis nilai kehidupan dalam teks cerpen yang akan dikerjakan dengan mengisi LKPD</p>
14.		<p>Teks Cerita Pendek</p> <p>1 : Judul</p> <p>2 : Isi</p> <p>Bagian ini berisi teks cerita pendek yang akan dianalisis oleh peserta didik. Terdapat 5 cerpen berbeda. bagian ini terdiri dari 18 halaman.</p>

15.		Sumber Belajar (Menonton) 1 : Judul 2 : Kumpulan video materi
16.		Daftar Pustaka 1 : Judul 2 : Daftar Pustaka
17.		Kunci Jawaban 1 : Judul 2 : Isi Pada bagian ini terdapat kunci jawaban untuk semua latihan soal (kegiatan 1, kegiatan 2, dan kegiatan 3). Bagian ini terdiri dari 4 halaman.
18.		Refleksi 1 : Judul 2 : Tabel refleksi
19.		LKPD 1 : Identitas Peserta Didik 2 : Tabel hasil analisis

20.		Sampul Belakang 1 : Keterangan 2 : Foto penyusun 3 : Catatan tentang penyusun 4 : Barcode dan tautan <i>Flipbook</i> pesera didik
-----	--	---

Bagan 2.2
Storyboard

c) Tahap Pengembangan

Tahap ini merupakan tahapan pengembangan produk sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Pada tahap ini langkah awal yang dilakukan adalah membuat sistematika modul di *microsoft word*, yang berisi judul, tujuan pembelajaran, profil pelajar pancasila, capaian dan elemen, topik materi, kegiatan pembelajaran, asesmen berupa pemberian tugas melalui LKPD, instrumen penilaian. Selanjutnya adalah mengembangkan sistematika tersebut dengan membuat desain melalui canva. Desain ini adalah kerangka dari *flipbook*, yang berisi sesuai pada bagan *flowchart* dan *storyboard*. Kemudian desain tersebut diunduh dalam file pdf. Langkah selanjutnya adalah mengubah file pdf menjadi *flipbook* melalui website *flipbook maker*.

d) Tahap Implementasi

Tahap implementasi ini meliputi validasi e-modul berbasis *flipbook*. Berikut ini uji validasi e modul yang akan dilakukan:

(1) Validasi E-Modul

Tahapan penilaian yang akan dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Tujuan dari tahapan validasi ini untuk mengetahui kelayakan e-modul yang dikembangkan. Validasi media akan dilakukan oleh ahli media seperti guru SMK jurusan Desain Komunikasi Visual atau jurusan Multimedia. Penilaian validasi media meliputi, tampilan desain layar, kemudahan penggunaan, konsistensi, format, dan kemanfaatan.

e) Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam proses pengembangan e-modul. Tahap evaluasi ini dilakukan apabila masih terdapat perbaikan. Namun, jika tidak ada perbaikan, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa flipbook yang dibuat layak untuk digunakan

d. Kriteria Bahan Ajar menurut Kurikulum

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, menambah pengetahuan, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan serta sikap peserta didik. Bahan ajar yang baik dapat mencakup berbagai jenis sumber, seperti buku, video, alat peraga, dan sebagainya. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum merdeka juga mendorong penggunaan bahan ajar yang berbasis pada proyek, aktivitas kolaboratif, dan pemecahan masalah, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja

sama. Bahan ajar yang baik akan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendukung terciptanya profil Pelajar Pancasila.

Sebelum menyusun bahan ajar, seorang pendidik harus terlebih dahulu memerhatikan kriteria-kriteria bahan ajar yang baik dan efektif. Kriteria ini penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang disusun dapat memenuhi tujuan pembelajaran dan mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan. Berikut beberapa karakteristik bahan ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka.

1. Memerhatikan Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran menggambarkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan memerhatikan Capaian Pembelajaran, bahan ajar yang disusun dapat mendukung tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Selain itu proses pembelajaran juga menjadi lebih terarah dan efektif.

2. Relevansi dengan Tujuan Pembelajaran

Bahan ajar harus disusun selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

3. Kesesuaian dengan Profil Pelajar Pancasila

Dalam Kurikulum Merdeka, bahan ajar juga harus mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, bahan ajar yang disusun juga harus memerhatikan aspek-aspek yang dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

4. Bersifat Fleksibel

Bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

e. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis dan isi materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar untuk memilih bahan pelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan siswa. Menurut Rahmanto (Wicaksono dkk, 2014:3) prinsip dasar dalam pemilihan bahan pembelajaran adalah bahan pembelajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya. Tanpa ada kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, proses pembelajaran yang disampaikan akan mengalami kegagalan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk memilih bahan pembelajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Semi (Erlina dkk, 2016:207) memaparkan kriteria bahan ajar sastra yang baik untuk digunakan di SMA, meliputi: (1) bahan ajar dan bahan belajar itu valid untuk mencapai tujuan pengajaran; (2) bahan ajar dan bahan belajar itu bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik; (3) bahan ajar dan bahan belajar menarik serta merangsang minat peserta didik; (4) bahan ajar dan belajar berada dalam batas keterbacaan dan intelektual peserta didik; (5) bahan ajar dan bahan

belajar, khususnya yang berupa bacaan sastra, harus berupa karya sastra utuh, bukan karya sastra sinopsis yang berupa cerita kehidupan tanpa nilai estetik. Sedangkan menurut Rahmanto (Tyas & Kurniawan, 2022:2) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang budaya.

a. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam suatu karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti, cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang.

b. Aspek Psikologis

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat peserta didik.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra ini hampir meliputi semua faktor kehidupan manusia, seperti sejarah, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, dan sebagainya.

5. Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

Secara etimologi, sosiologi berasal dari kata *society* yang berarti masyarakat dan *logis* atau *logos* yang berarti ilmu. Menurut Sapardi Djoko Damono (2020:15) “Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat,

studi tentang lembaga sosial dan proses”. Nilai kehidupan adalah prinsip atau standar yang dianggap penting dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan sebagainya. Melalui kajian sosiologi, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang dalam berbagai kelompok masyarakat, bagaimana norma sosial mengatur perilaku individu, serta bagaimana perubahan sosial dapat memengaruhi suatu masyarakat.

Selanjutnya, sastra secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti teks, tulisan, atau kitab suci. Dalam perkembangannya, istilah sastra digunakan untuk merujuk pada karya tulis yang memiliki nilai estetika, ekspresi, dan makna yang mendalam, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, moral, budaya, dan realitas sosial masyarakat.

Menurut Endaswara (2013:79) “Sosiologi sastra adalah penelitian yang etrfokus pada masalah manusia. Sedangkan menurut Damono (Astuti & Arifin, 2021:14) “Sosiologi sastra sebagai pendekatan sastra yang mempertimbangkan suatu segi kemasyarakatan”. Selanjutnya, pendapat dari Wellek dan Warren (Budianta, 2016:99) “Pendekatan sosiologi sastra dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukannya dalam masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat. Pendekatan ini melihat karya sastra tidak hanya sebatas karya imajinatif, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dengan

demikian, sosiologi sastra berperan dalam memahami bagaimana sastra dapat menjadi media untuk mengkomunikasikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang relevan bagi masyarakat. Penelitian kajian sosiologi sastra menurut Welles dan Warren terdapat tiga hal yang menjadi fokus utama, yaitu pertama sosiologi pengarang mengenai latar belakang kehidupan pengarang, seperti latar belakang sosial dan ideologi sosial pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra menjelaskan tujuan dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri serta yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam penelitian ini, sosiologi karya sastra berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, sosiologi pembaca yang menekankan bahwa makna sebuah karya tidak hanya berasal dari karya sastra itu sendiri atau pengarangnya, tetapi juga bagaimana pembaca memahaminya berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman.

- a. Tahapan Analisis Teks Cerita Pendek Berdasarkan Pendekatan Sosiologi Sastra
 - 1) Mengidentifikasi, yaitu membaca keseluruhan cerpen yang ada dalam buku kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B Mangunwijaya
 - 2) Analisis teks cerita pendek berdasarkan pendekatan sosiologi sastra (sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca).
 - 3) Analisis nilai-nilai kehidupan, kategorikan nilai yang akan dianalisis (nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai budaya)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan penulis laksanakan relevan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian

yang dilakukan oleh Muhamad Iqbal Mubarok (2023) yaitu mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Mubarok berjudul Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Kumpulan Teks Cerpen *Pilihan Kompas 2021* Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik SMA Kelas XI. Penelitian ini tentu relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerpen. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Iqbal Mubarok, menunjukkan hasil positif yaitu cerpen *Pilihan Kompas 2021* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek di kelas XI SMA.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiku Rajidae (2023) dengan judul Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Dalam kumpulan Cerpen *Senja dan Cinta Yang Berdarah* Karya Seno Gumira Ajidarma Menggunakan Pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Kelas XI. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wiku dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan yang diajukan untuk diuji kebenarannya, dan termasuk bagian penting dalam penelitian. Hipotesis dihasilkan melalui beberapa cara, tetapi biasanya merupakan hasil dari proses penalaran induktif dimana pengamatan mengarah pada pembentukan teori.

Menurut Heryadi (2014:32) merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya. Melalui sebuah penelitian hipotesis harus diuji kebenarannya. Pengujian hipotesis melalui penelitian bermaksud untuk mengetahui apakah landasan teoritis yang dijadikan acuan masih memiliki kebenaran yang kuat atau sudah mulai lemah atau anomali berdasarkan fakta-fakta empiris yang dijadikan bahan pengujian.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu hasil analisis nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y. B. Mangunwijaya dapat digunakan sebagai bahan ajar teks cerita pendek untuk jenjang SMA